

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Evaluasi Pada Pembelajaran

Kata evaluasi berakar dari bahasa *inggris* yaitu *evaluation* yang bermakna penilaian. Evaluasi sendiri memiliki makna yang beragam menurut sudut pandang dari para tokoh seperti Wang dan Brown dalam bukunya yang bertajuk *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”, maknanya evaluasi menjadi suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai suatu hal. Menurut Buku Pedoman evaluasi Benjamin S. Bloom tentang evaluasi formatif dan sumatif belajar siswa, evaluasi adalah kumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar menentukan terjadi atau tidaknya perubahan pada diri siswa. Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai.¹¹

Dari ketiga pendapat diatas mengenai makna evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi ialah kegiatan menentukan nilai yang berfokus pada suatu objek berdasarkan pada suatu kriteria tertentu Dimana objek tersebut adalah hasil belajar peserta didik setelah mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik.

Evaluasi sering kali dikaitkan dengan *assessment* dan penilaian, meskipun sering kali dikaitkan antar ketiganya, sejatinya *Assesment*, penilaian dan evaluasi memiliki makna yang berbeda. *Assesment* merupakan Upaya mendapatkan data atau informasi tentang kemampuan atau perkembangan belajar peserta didik melalui berbagai metode seperti tes dan observasi. Penialain adalah pemberian nilai secara kuantitatif atau kualitatif berdasarkan *assessment* yang telah dilakukan oleh siswa, misalnya skor, atau deskripsi, dan evaluasi adalah

¹¹ Suarga, “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran,” *Inspiratif Pendidikan* 8, No. 1 (2019): 328–329, <https://doi.org/10.24252/Ip.V8i1.7844>.

proses pemberian status, Keputusan terhadap hasil assessment dan penialain.¹²

Proses keberlangsungan evaluasi belajar sejatinya adalah tahapan dari rangkuman kegiatan proses belajar mengajar. Hal tersebut terjadi sebab evaluasi belajar yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk perbaikan mutu peserta didik. Apabila kegiatan evaluasi tidak dapat membantu kemajuan pada peserta didik dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, karakter dan ketrampilannya, maka hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai evaluasi belajar. Kegiatan evaluasi harus berorientasi pada siswa tanpa adanya unsur kepentingan lain selain sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Beberapa waktu lalu pelaksanaan evaluasi seperti ujian nasional tampaknya lebih berorientasi pada kepentingan pemegang kebijakan Pendidikan, yakni pemerintah dan sekolah.

Pada permasalahan ini pemerintah pusat atau daerah serta sekolah memiliki andil dalam melihat sampai sejauh mana kualitas Pendidikan, bukan murni mengukur hasil belajar siswa setelah mengenyam Pendidikan pada suatu Tingkat pendidikan. Cara pandang seperti melihat kualitas Pendidikan hasil dari proses pembelajaran dari presentase nilai tinggi atau rendah pada beberapa mata Pelajaran pilihan di akhir kelulusan siswa, jelas sudah tidak dapat digunakan sebagai patokan. Evaluasi pada pembelajaran lebih dari hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi Pelajaran *eksact*, karena pada proses pembelajaran siswa tidak hanya mengalami perkembangan pada aspek pengetahuannya saja, tetapi peserta didik juga mengalami perkembangan pada seluruh aspek pada dirinya seperti karakter dan ketrampilan yang ada pada diri peserta didik¹³

¹² MOH. ANANG ABIDIN1 et al., "Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo Email: 1," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 02, no. 02 (2024): 189, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/1314>.

¹³ Ilyas Ismail, "Tanggung Jawab Guru Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Belajar Dari Desain Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun 2008," *Auladuna* 2, No. 1 (2015): 105–106.

Tujuan umum evaluasi pembelajaran adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kemampuan dan efisiensi sistem pembelajaran yang diterapkan. Sistem pembelajaran terdiri dari tujuan, sumber daya, media, teknik, materi, dan lingkungan di samping sistem evaluasi yang sebenarnya. Penilaian dan perbaikan program kurikuler, pengukuran sejauh mana pembelajaran efektif, penilaian dan peningkatan efisiensi, bantuan siswa dalam belajar, dan identifikasi kekuatan dan kelemahan pengambilan keputusan, semuanya merupakan tujuan evaluasi pembelajaran.

Chittenden membuat klasifikasi secara ringkas bahwa evaluasi digunakan sebagai: *assessment purpose* (tujuan penilaian) yang memuat tujuan untuk: *keeping track* yaitu memantau dan menyesuaikan proses belajar peserta didik sesuai dengan jadwal pengajaran yang disepakati atau tidak. *Check in*, yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan peserta didik sudah terpenuhi baik kelebihan maupun kekurangannya dalam proses pembelajaran. *Finding out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik selama proses pembelajaran. *Summing-up*, yaitu menyimpulkan Tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁴

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hakikatnya dijadikan sebagai rangkuman dari seluruh kegiatan yang telah direncanakan dalam menciptakan maupun mewujudkan suatu hal yang diinginkan pada akhir dari sebuah pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus diterapkan mengacu pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati sehingga dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut prinsip-prinsip yang harus dipegang

¹⁴ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran, Ciptapustaka Media*, 2014, 12–13.

agar proses evaluasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil akhir yang diinginkan.¹⁵

a) Berorientasi pada pencapaian kompetensi

Artinya pada sebuah evaluasi pembelajaran yang berlangsung, penilaian dilakukan mencakup pada keseluruhan ranah kompetensi. Dengan memakai berbagai Teknik dan metode yang sesuai yang digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

b) Valid

Valid artinya menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk menilai kompetensi yang dimaksud. Sehingga nantinya penilaian tersebut menghasilkan informasi yang valid mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan,

c) Adil dan obyektif

Adil dan obyektif berarti evaluasi yang dilakukan murni berdasar pada kompetensi yang diukur, tanpa memandang latar belakang peserta didik dan tanpa didasari sesuatu yang tidak terkait dengan proses pembelajaran.

d) Berkesinambungan

Evaluasi pembelajaran hasil belajar harus dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan *continue* sebagai Upaya mendapat gambaran secara menyeluruh tentang perkembangan peserta didik.

e) Terbuka

Terbuka disini berarti proses evaluasi harus dilakukan secara transparan dan pihak yang terkait mengetahui bagaimana proses evaluasi dilakukan dari awal hingga akhir sehingga hasil dari evaluasi dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.

¹⁵ Muhammad Arjuna S, Fajri Ismail, and Husnah Lutfiah, "Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 3 (2022): 275. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i3.7776>.

f) Bermakna

Bermakna memiliki arti dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan membuat Keputusan oleh pihak lain, terutama pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat.

g) Menyeluruh

Prinsip evaluasi pembelajaran yang tak kalah penting adalah menyeluruh. Menyeluruh disini memiliki makna merangkum secara keseluruhan dari aspek kompetensi peserta didik termasuk mengumpulkan berbagai bukti aktifitas belajar peserta didik. Selain itu yang tak kalah penting adalah mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga domain tersebut harus dilakukan secara menyeluruh menggunakan evaluasi yang dilakukan secara tes maupun non-tes agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat menghambat proses pengembangan keilmuan dan kepribadian peserta didik.¹⁶

C. Objek Evaluasi Pembelajaran

Aspek -aspek evaluasi yang perlu diperhatikan bagi peserta didik meliputi:

- a) Aspek-aspek tentang berfikir, meliputi; intelegensi, ingatan, teknik interpolasi data, dan prinsip-prinsip pemikiran logis.
- b) Perasaan sosial, meliputi: cara bersikap sopan, cara menyelesaikan konflik secara damai, cara mendengarkan, dan cara berpartisipasi dalam percakapan sosial.
- c) Pandangan hidup terkait persoalan sosial, politik, dan ekonomi adalah dengan keyakinan sosial dan kesejahteraan.
- d) Apresiasi terhadap seni budaya
- e) Hobi, minat, dan bakat.
- f) Pertumbuhan pribadi dan sosial.¹⁷

¹⁶ Arief Aulia Rahman And Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.). 13-15

¹⁷ Asrul, Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

Meninjau dari pemaparan objek evaluasi pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh aspek pada proses pembelajaran seharusnya di evaluasi secara menyeluruh sebagai Upaya memperbaiki mutu dan perkembangan pribadi peserta didik. Artinya evaluasi bukan hanya dilakukan pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek afektif dan psikomotor juga. Aspek kognitif biasanya dilakukan dengan evaluasi tes. Para guru sangat familiar dengan tes yang dilakukasn seperti tes yang dilakukan saat ulangan harian, UTS (ujian Tengah semester) maupun UAS (ujian akhir semester). Tes tersebut dapat dijadikan acuan sejauh mana peserta didik memahami materi Pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Namun sangat disayangkan jika guru hanya focus pada evaluasi pada ranah kognitif saja. Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan evaluasi non-tes untuk mengukur sejauh mana perkembanganh afektif dan psikomotor peserta didik selama mereka belajar di sekolah. Aspek afektif dan psikomotor sangat penting untuk dikembangkan kemudian dievaluasi agar karakter dan ketrampilan peserta didik dapat berkembang dan diarahkan pada hal-hal yang positif selama masa perkembangannya.

D. Karakteristik Pembelajaran Fiqih Kelas 7

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa- siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan

dari tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁸

Makna fiqh identik dengan hukum Islam atau syariat Islam. Fiqh adalah koleksi daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁹ Samsul munir amin mengatakan bahwa fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan mendapatkannya melalui dalil-dalil yang jelas.²⁰ Secara umum fiqh memiliki makna, suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam atauran hidup manusia, baik yang bersifat individu atau secara kelompok. Didalamnya juga memuat berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa atauran hidup.²¹

Pembelajaran fiqh pada madrasah sekarang tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Kurikulum tersebut secara operasional telah disusun dan diterapkan pada masing-masing satuan Pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Meski demikian pengembangan kurikulum yang sangat beragam ini tetap mengacu pada standart kompetensi lulusan Pendidikan agama islam, lingkup materi minimal, dan Tingkat kompetensi minima untuk mencapai Tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan pembelajaran fiqh.²²

Pembelajaran fiqh di MTs memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai hukum islam, baik berdasarkan dalil *naqli* maupun *aqli*, sebagai pedoman hidup pribadi dan sosial. Dengan harapan nantinya siswa dapat mengamalkan hukum islam dengan baik dan benar, sehingga tumbuh sikap taat, disiplin dan tanggung jawab. Secara garis besar ruang pembelajaran fiqh di

¹⁸ Nyoman Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2018).

¹⁹ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015).

²⁰ Totok Jumentoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fiqih* (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

²¹ Masykur Mohammad Rizqillah, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, No. 2 (2019): 35, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800675.pdf>.

²² Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi," *Jurnal Pendidikan Islami* 14, No. 1 (2005): 34.

MTs mencakup keseimbangan antara dua perkara, yaitu: hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya Allah Swt (*hablu minallah*), dan hubungan horizontal antara sesama manusia dan lingkungannya (*hablu minannas*).²³

Pada pembelajaran fiqh kelas 7 semester satu (ganjil) terdiri dari beberapa materi yang harus dipelajari diantaranya adalah: alat-alat bersuci, bersuci dari hadas dan Najis, shalat fardhu lima waktu, shalat berjamaah, dan terakhir yaitu berdzikir dan berdoa setelah shalat. Lima materi tersebut merupakan materi pembelajaran yang akan dilakukan selama semester satu berlangsung pada kelas 7. Materi-materi tersebut kemudian nanti dijabarkan sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan menjadi kompetensi dasar dan indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran fiqh Bersama guru. Secara keseluruhan, materi fiqh kelas 7 semester ganjil bersifat mendasar, praktis, dan berorientasi pada ibadah harian yang wajib. Materi ini tidak hanya membangun pemahaman yang kuat tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang baik, memperkuat hubungan dengan Allah, serta menumbuhkan karakter religius pada siswa sejak usia dini.

E. Hakikat Domain Afektif

Domain afektif menjadi salah satu dari tiga domain hasil belajar yang terdapat dalam diri peserta didik. Ranah afektif merupakan wilayah yang terkait dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar dari ranah ini terlihat pada berbagai perilaku peserta didik seperti focus terhadap pelajaran, kedisiplin, motivasi dalam proses belajar, penghargaan terhadap pendidik, teman sejawat, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Pada domain afektif, sikap menyertakan pengetahuan tentang sebuah situasi. Situasi di sini dapat dijelaskan sebagai Keadaan

²³ D A Sarbani, "Studi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Fiqh Di MTs Singo Wali Songo Kartoharjo Magetan," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 2020, 71–72, <https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/7>.

di sekitar kita yang dapat membuat kita merasa senang, sedih, marah, atau merasakan emosi lainnya. Dan perasaan ini akan mendorong kita untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Misalnya, ketika kita merasa senang, kita cenderung lebih aktif dan bersemangat. suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi emosi, kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu terpenting dalam perilaku manusia.²⁴

Krathwohl, Bloom, dan Masia memenggolongkan taksonomi afektif berorientasi pada perasaan seseorang, menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan menerima nilai serta sikap tertentu yang menjadi pedoman perilakunya. Krathwohl membagi domain ini menjadi lima kategori: pengenalan, responsivitas, penghargaan nilai, organisasi, dan praktik. Mengukur perkembangan sikap seseorang membutuhkan waktu yang lama dan prosesnya tidak langsung terlihat, berbeda dengan mengukur kemampuan kognitif yang bisa dilihat dari hasil belajar mereka.²⁵

Kompetensi sikap dalam Kurikulum 2013 terdiri atas sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual merupakan perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial merupakan perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti (KI)-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai

²⁴ Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 155, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>.

²⁵ Rahman and Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*. 107

dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²⁶

F. Hakikat Domain Psikomotor

Ranah psikomotor ialah bentuk ketrampilan (*skill*) dan kecakapan seorang individu dalam berperilaku. Sudjana memaparkan tipe hasil belajar pada domain psikomotor yang terkait dengan ketrampilan atau kecakapan untuk berperilaku setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil akhir belajar psikomotor ini merupakan tahap lanjutan dari domain afektif. Domain psikomotor terdiri dari aktifitas motoric yang berfokus pada pengembangan kecakapan seorang peserta didik dalam melakukan manipulasi terhadap benda-benda dan secara umum mengembangkan ketrampilan motoric atau gerak peserta didik. Domain psikomotor ini memerlukan koordinasi atau kerjasama otak dengan beberapa otot.²⁷

Harrow Merumuskan tujuan psikomotor kedalam susunan hierarkis pada lima tingkatan sebagai berikut: meniru, memanipulasi, ketepatan Gerakan, artikulasi dan naturalisasi. Pengukuran domain psikomotor ini adalah pengukuran yang dilaksanakan dengan cara memperhatikan kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.²⁸ Cakupan penilaian keterampilan meliputi keterampilan peserta didik dalam berpikir dan bertindak yang dipelajari di sekolah dan sumber lain. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis,

²⁶ Direktorat Pembinaan Smp, "Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama," 2014, 3.

²⁷ Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik." 156.

²⁸ Asrul, Ananda, And Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*.

membaca, menghitung, menggambar(misalnya grafik dan bangun datar atau ruang dalam matematika),menganalisis, dan mengarang. Keterampilan ini mengacu pada KD dari KI-4 untuk setiap mata Pelajaran.²⁹

Berikut table KI dan KD yang disusun dalam Keputusan menteri agama nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI mata Pelajaran Fiqih pada madrasah.

Tabel 1.2 Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar Pada KMA No 183 Tahun 2019

C. FIKIH

C.1. FIKIH MTs KELAS VII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci	2.1 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci	3.1 Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats	4.1 Mengomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadats
1.2 Menerima pentingnya bersuci dari hadats dan najis sebagai salah satu syarat ibadah	2.2 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci	3.2 Menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis	4.2 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats dan najis
1.3 Mengamalkan shalat fardlu lima waktu pada waktunya sebagai pokok ajaran Islam	2.3 Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat fardlu lima waktu	3.3 Menganalisis ketentuan shalat fardlu lima waktu	4.3 Mengomunikasikan hasil analisis tata cara shalat fardlu lima waktu
1.4 Mengamalkan shalat berjamaah sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam	2.4 Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat berjamaah	3.4 Menganalisis ketentuan shalat berjamaah	4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat berjamaah
1.5 Mengamalkan dzikir dan doa sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam	2.5 Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai implementasi dari pemahaman tentang dzikir dan doa setelah shalat	3.5 Menganalisis keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat	4.5 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat

²⁹ Direktorat Pembinaan SMP, “Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama,” 60.

G. Teknik Evaluasi Non-Tes

Non-tes adalah kegiatan penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan dengan Teknik tanpa menguji seorang peserta didik secara langsung. evaluasi jenis ini cocok diterapkan untuk evaluasi pada domain afektif dan psikomotor, dengan pengamatan yang dilakukan secara terstruktur. Evaluasi non-tes artinya melaksanakan evaluasi atau penilaian dengan tidak menggunakan tes seperti pilihan ganda, pilihan benar salah ataupun menjodohkan. Teknik evaluasi non-tes bertujuan menilai kepribadian peserta didik secara komperhensif meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap dan sosial mereka yang memiliki hubungan dengan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran baik secara individu ataupun kolektif. Bentuk evaluasi non-tes yang dapat dikembangkan oleh guru antara lain adalah: observasi, wawancara, dan menyebar angket (*questionnaire*)³⁰

Jenis-jenis teknik evaluasi non-tes yang dapat dikembangkan guru untuk proses evaluasi dalam pembelajaran diantaranya adalah; daftar cek, skala rentang, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Fungsi evaluasi Teknik non-tes ini diantaranya adalah: dapat mengukur aspek afektif dan psikomotor, berbeda dengan Teknik tes yang umumnya mengukur domain kognitif, Teknik non-tes ini memungkinkan penilaian terhadap sikap, nilai dan ketrampilan motoric siswa. Teknik evaluasi non-tes juga mampu memberikan Gambaran secara holistic dan komperhensif tentang kemampuan siswa karena menilai berbagai aspek pembelajaran, termasuk proses dan produk belajar.³¹

³⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Di Sekolah* (Malang-UIN-Maliki Press, 2010).

³¹ Ahmad Anshari and Muhammad Zuhdi Hibatullah, "Pengembangan Evaluasi Teknik Non Tes" 2, no. 3 (2024).